JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN
Vol.13, No.1, April 2020, pp. 19-38 |
p-ISSN: 1410-4695 - e-ISSN: 2620-3952
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp
DOI: 10.33541/jdp.v13i1

Accepted on 30/03/2020; Published on:25/04/2020

IMPLEMENTASI TUGAS GURU PAK SEBAGAI GEMBALA DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL SISWA SMK GKPI 2 PEMATANG SIANTAR

Bangun Munte *)
Universitas HKBP Nomensen, Pematang Siantar, Indonesia
*)Corresponding author, e-mail: bangunmunte1@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to see how the Implementation of PAK Teachers' Tasks as a Shepherd in improving the Moral Value of SMK GKPI 2 Pematangsiantar students. Data analysis conducted in hypothesis research is Pearson product moment correlation with data collection tools is a questionnaire for Variable X (Implementation of PAK Teacher Task as Shepherd) and Y Variable (Moral Value of students). To find out the extent of the Implementation of the Task of PAK Teachers as a Shepherd in increasing students' Moral Values, Pearson Product Moment Correlation Statistical Test was used. From the test results obtained by testing the correlation (r) 0.46 with a test of determination of 21.16% and to find out whether or not the correlation coefficient is significant at the real level (α) = 0.05, the "t" test is carried out with the test criteria if the tcount obtained from the calculation is greater (>) from t table at a significant level of 1 - 0.05 with dk = n - 2 then the hypothesis is accepted and in other cases rejected. From the test results obtained tcount> ttable (4.11> 1.67), then the hypothesis is accepted. Thus it can be said that a significant influence between the Implementation of the Task of PAK Teachers as a Shepherd in Increasing the Moral Value of SMK GKPI 2 Pematangsiantar Students.

Keywords: the moral values of students, the shepherd, the work of the PAK teacher

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejuahmana Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala dalam meningkatkan Nilai Moral siswa SMK GKPI 2 Pematangsiantar. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala) dan Variabel Y (Nilai Moral siswa). Untuk mengetahui sejauhmana Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala dalam meningkatkan Nilai Moral siswa, maka digunakan Uji Statistik Korelasi Product Moment Pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,46 dengan uji determinasi sebesar 21,16% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata (α) = 0,05 maka diadakan uji "t" dengan kriteria pengujian jika t_{hitung} yang didapat dari perhitungan lebih besar (>) dari t_{tabel} pada taraf signifikan 1 – 0,05 dengan dk = n – 2 maka hipotesis diterima dan dalam hal lain ditolak. Dari hasil pengujian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,11> 1,67), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan Berpengaruh yang berarti antara Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala dalam meningkatkan Nilai Moral Siswa SMK GKPI 2 Pematangsiantar.

Katakunci: nilai moral siswa, gembala, tugas guru PAK

How to Cite: Munte, Bangun. (2020). Implementasi Tugas Guru Pak Sebagai Gembala Dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Smk Gkpi 2 Pematangsiantar. *Jurnal Dinamika Pendidikan, 13*(1): pp. 19-38. DOI: https://doi.org/10.33541/jdp.v13i1.1531

Pendahuluan

Moral berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai susila. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Kebayakan moral pelajar saat ini rusak akibat modernisasi, dimana Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat diberbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan, globalisasi yang berasal dari kata global atau globe artinya bola dunia atau mendunia. Jadi, globalisasi berarti suatu proses masuk ke lingkungan dunia.

Modernisasi dan globalisasi dapat memperngaruhi sikap masyarakat dalam bentuk positif maupun negatif. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Modernisasi dan globalisasi dapat masuk ke kehidupan masyarakat melalui berbagai media, terutama media elektronik seperti internet. Karena dengan fasilitas ini semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Pengetahuan dan kesadaran seseorang sangat menentukan sikapnya untuk menyaring informasi yang didapat. apakah nantinya berdampak positif atau negatif terhadap dirinya, lingkungan, dan masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman agama yang baik sebagai dasar untuk menyaring informasi.

Kurangnya filter dan selektivitas terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia, budaya tersebut dapat saja masuk pada masyarakat yang labil terhadap perubahan terutama remaja dan terjadilah penurunan etika dan moral pada masyarakat Indonesia. Longgarnya pegangan terhadap Agama Sudah menjadi tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran Agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya.

Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturanya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukuan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi tidak akan mudah pula meniru atau melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri. Tidakmau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhan. Sebaliknya dengan semakin jauhnya masyarakat dari agama, semakin sudah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana, karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran, hak, hukum dan nilai moral.

Menurut, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan berdasarkan bentuknya yaitu sebagai berikut ;

a. Kenakalan biasa, misalnya seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.

b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan misalnya seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin.

c. Kenakalan khusus misalnya seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Permasalahan seperti diatas juga ditemukan di SMK GKPI 2 Pematang Siantar, diantaranya beberapa siswa memilki moral yang kurang baik, atau lebih jelasnya bertentangan dengan dengan norma-norma yang diajarkan. Tindakan-tindakan amoral yang dimaksud dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap dan perilaku siswa itu, baik dari cara berkomunikasi, berbahasa, dan tindakan lainya, misalnya sesama pelajar di SMK GKPI 2 Pematangsiantar seringkali cakap kotor, sehingga memicu perkelahian antar sesama teman dan bahkan hal yang serupa pun bisa terjadi terhadap guru atau pengajar di sekolah tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa rasa sopan dan hormat antara siswa dan guru sudah tidak ada.

Dalam objek penelitian sehari-hari yang dilakukan oleh guru di sekolah terdapat juga sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa yang kurang memiliki moral, seperti mengonsumsi produk yang tidak sewajarnya dikonsumsi oleh pelajar dan berdasarkan batasan usiapun belum memenuhi untuk mengonsumsi produk tersebut. Hal-hal seperti ini menjadi kemunkinan besar bagi mereka untuk menjadi langkah awal mengonsumsi narkotika yang semakin mudah ditemukan pada kalangan masyarakat biasa. Dan bukan hanya itu, tindakan lainnya yang dilakukan oleh siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar adalah melawan terhadap orangtua, melakukan kegiatan-kegiatan bodoh seperti, ugal-ugalan di jalan saat mengendarai kendaraan, melakukan tawuran dan banyak hal lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anak-anaknya sehingga membentuk moral yang kurang baik.

Permasalahan tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional, dimana tercantum dalam UU RI NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu: untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berahlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan di atas maka peran daripada pendidik sangat dibutuhkan untuk membentuk moral yang baik bagi para anak didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sebagai seorang Guru PAK tentunya tugas kita sering dikususkan pada pelayan Firman Tuhan dan dalam hal inilah peranan seorang Guru PAK untuk membentuk moral siswa akan teralaksana. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang Guru PAK dalam membina moral siswa, tetapi yang paling utama adalah Guru PAK itu harus memiliki kesadaran akan Tugas dan tanggung jawab yang dia emban, sehingga Serorang Guru PAK itu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral siswa.

Impelementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala

Menurut M.Bons-trom (2015:1-2) penggembalaan merupupakan bagian dari teologia praktika, penggembalaan adalah suatu penerapan khusus injil kepada jemaat secara khusus yaitu berita injil yang dalam khotbah gereja disampaikan kepada semua orang. M.Bons-trom menyatakan bahwa tugas penggembalaan itu ialah menolong setiap orang untuk menyadari hubunganya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatanya kepada Allah dan sesamanya dalam situasinya sendiri.

Menurut Anthony D,Souza dalam Y. Gunawan (2014:50-55) menyatakan bahwa, satu-satunya gembala yang baik adalah Yesus kristus. Dimana sangat jelas disabdakan sekaligus dihayati yesus kristus sepanjang hidup-Nya. Yesus sendiri menggambarkan dirinya sebagai gembala yang baik (Yohanes 10:11), bahkan gembala yang rela menyerahkan nyawanya demi keselamatan kawanan dombanya.

Adapun ciri atau karakteristik gembala yang baik menurut Menurut Anthony D,Souza dalam Y. Gunawan memiliki tuju ciri yaitu:

1. Mengenal domba-dombanya
2. Hadir dan siap sedia melayani
3. Memimpin dari depan
4. Menuntun dan membimbing
5. Berani
6. Peduli pada domba-domba yang hilang atau tersesat
7. Mempunyai semangat pengorbanan diri

Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian tentang implementasi tugas Guru PAK sebagai Gembala. Peneliti mengambil 4 aspek yang dijadikan sebagai indikator yaitu:

1. Mengenal domba-dombanya

Salah satu tugas daripada seorang gembala adalah mengenal dombanya, menurut Anthony D,Souza dalam buku Y gunawan (2014:50-55) Sebagai gembala yang baik haruslah mengetahui nama setiap dombanya dan secara pribadi memanggil masing-masing dengan namanya (Yohanes10:3,14,27). Bagi Yesus pemimpin itu bersifat pribadi, yaitu gembala dikenal dan mengenal oleh domba, seorang gembala dan pengikutnya saling mengenal satu sama lain. Dalam arti ini, kepemimpinan pribadi tidak selalu menuntut kontak pribadi dengan setiap pengikutnya, apalagi untuk kelompok yang sangat besar. Akan tetapi seberapapun besarnya kelompok atau lembaga, seorang gembala memandang para pengikutnya bukanlah massa yang anonim, bukan sekedar sumber daya manusia, melainkan pribadi-pribadi yang menjadi rekan kerja dan teman seperjalanan. Ia memahami kekuatan, kecemasan, kegembiraan, harapan, dan rasa prustasi mereka. Bahkan ia menyadari kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus tahu betul kapan waktunya dibawa ke air yang tenang dan kapan harus dipacu. Sedangkan bagi para domba atau (pengikut), pemimpin yang gembala bukanlah pembuat kebijakan dan perencanaan yang tidak dikenal, bukan pula juru hitung yang tidak ramah, melainka seorang gembala atau pemimpin mereka. Mereka mengetahu impian, harapan, nilai, dan prinsip yang dihidupi. Mereka dibentuk oleh kehadiran, kepribadian dan karakternya.

Menurut M.Bons-trom menyatakan bahwa Pada umumnya domba-domba bukan merupakan binatang yang kelakuannya manis. Mereka sangat keras kepala yang suka mengikuti keinginanya sendiri, sehingga tersesat seperti domba dalam Matius 18:12-14 itu. Jikau domba sudah dewasa, maka tanduknya menjadi panjang dan tajam dan ia kadang-kadang cukup kuat untuk mengalahkan serigala. Jelaslah, bahwa kita tidak boleh membayangkan domba-domba sebagai sekawanan binatang yang mengikuti gembalanya dengan sikap yang manis.

Dalam penjelasan tentang sifat seorang gembala juga dikatakan bahwa seorang gembala harus mempunyai sifat suka bergaul dengan orang lain, seperti gembala yang baik, seorang gembala dalam jemaat harus mempunyai hati yang terbuka terhadap segala macam golongan manusia: kaya, miskin, pintar, bodoh, bawahan atau atasan. Tidak ada seorang yang begitu berdosa, begitu rendah atau berkuasa, sehingga ia tidak bisa didekati oleh seorang gembala. Bagaimanakah pergaulan itu? Sebagaimana Tuhan bergaul dengan manusia. Dalam mengenal domba-dombanya maka seorang gembala harus mempunyai sifat-sifat sorang gembala.

Adapun sifat-sifat itu menurut Menurut Bons-Trom (2015:27) adalah:

a. Seorang gembala adalah seorang yang mengenal Yesus Kristus sehingga ia dapat meniru kelakuan Yesus Kristus dan mewakili-Nya

Gembala harus sadar bahwa ia tidak bertindak atau berbicara atas kuasanya sendiri, tetapi hanya atas kuasa gembala yang baik. Hal itu memberi keberanian dan kasih yang tulen dari sang gembala. Dari pertemuannya dengan Yesus sendiri melalui Alkitab, gembala mendapat suatu pola untuk pelayananya. Akan tetapi mewakili Tuhan itu tidaklah berarti di tengah-tengah domba dan gembala yang baik, dan dengan demikian menghalangi domba-dombanya untuk bertemu dengan Tuhan secara langsung, maksudnya adalah gembala juga perlu mengurusi hubungan domba-dombanya dengan Tuhan, agar gembala bisa mengetahui persolan-persolan yang sedang di alami oleh para domba-dombanya.

b. Seorang gembala harus mempunyai sifat suka bergaul dengan orang lain.
Seperti gembala yang baik, seorang gembala yang baik dalam jemaat harus memiliki hati yang terbuka terhadap segala macam golongan macam manusia: kaya, miskin, pintar, bodoh, bawahan atau atasan, tidak ada seorang yang begitu berdosa, begitu rendah atau berkuasa sehigga tidak bisa didekati oleh seorang gembala dan bagaimana kah pergaulan tersebut? Adalah sebagaimana Tuhan bergaul dengan manusia sehingga diharapkan seorang gembala mampu untuk melakukan hal-hal berikut yaitu:

1. Seorang gembala janganlah terus menghukum

Dalam Matius 7:1-6, dan Yohanes 7:53, Matius 8:11 kita melihat sikap Yesus terhadap orang orang berdosa, sebab justru karena merekalah ia meninggalkan kemuliaan bapa-Nya dan menjadi seorang manusia di bumi ini, justru untuk orang jahat dan jeleklah Ia sesangsara di bumi ini Yesus tak pernah mengelakkan pergaulan dengan orang-orang berdosa.

2. Seorang gembala harus tahu mengampuni orang lain

Jika seseorang bergaul dengan oranglain maka gampang sekali untuk membuat orang lain untuk tersinggung, merasa tersinggung adalah perkara yang sulit, sering terjadi bahwa dengan sengaja atau tidak seseorang anggota jemaat atau anggota majelis menyatakan sesuatau kepada gembala, yang tidak diterima dengan baik olehnya. Dalam kejadian-kejadian seperti ini, maka seorang gembala sebaiknya jangan langsung membesarkan masalah dan merasa tersinggung, namun sebaliknya seorang gembala diharapkan mampu untuk mengampuni orang lain.

3. Seorang gembala tidak boleh memperhatikan bisikan-bisikan.

Suatu tanda yang nyata bahwa sedikit saja kasih yang menguasai, ialah kenyataan bahwa didalam jemaat terdapat fitnah, bisik-bisikan. Janganlah gembala terlibat dengan bisikan-bisikan atau fitnah, jangan ia menghukumnya berdasarkan apa yang orang lain bisikkan kepadanya atau yang orang ceritakan kepadanya, kalau ia mendengarkan berita atau biskan tentang orang lain baiklah ia sendiri dulu yang mendengarkan berita itu dan mecari tahu kebenarannya.
Baiklah gembala mendekati dan menasihati para pemfitnah dalam jemaat dan mencoba apa sebabnya mereka suka berbisik-bisik dan memfitnah orang lain, banyak orang tidak merasa puas dengan kehidupannya umpamanya orang yang tidak kawin, yang hidup sendirian karena sudah tua dan sakit, mencari kepuasannya dengan berbisik-bisik sering tidak berhasil karena kekosongan dalam hidupnya akan tinggal.

4. Seorang gembala harus tahu mendengarkan

Sering orang menyangka bahwa gemabala, terlebih seorang gembala khusus, harus berbicara. Dan memang sering diharapkan, bahwa dituntut daripada mereka, bahwa mereka membuka mulutnya untuk berkhotbah, membawakan renungan, berdoa dan lain-lain.

c. Seorang gembala harus rajin keluar

Dalam gereja-gereja masa kini terdapat persoalan, bahwa kita kekurangan pendeta. Akibatnya ialah, bahwa pendeta yang ada sibuk dengan mengatur jemaatnya

Jurnal Dinamika Pendidikan | DOI: 10.33541/jdp.v13i1

dengan apa yang disebut administrasi, dan memang administrasi penting sekali, tetapi administrasi tidak boleh menjadi hal yang paling penting dan suatu jemaat yang teratur, yang berjalan 100% menurut tata gereja, sama sekali tidak boleh menjadikan tujuan uatama adala administrasi.

Seorang gembala tidak bisa selalu tinggal dirumah, dia harus keluar, baik diwaktu panas maupun waktu hujan, ia harus berani untuk keluar dari kantor yang aman, dari kamar yang sunyi, untuk memasuki rumah oranglain untuk bergaul dengan mereka. Tidak bergaul sebagai seorang pendeta "pendeta yang saleh" yang hanya datang untuk berkhotbah dan berdoa atau untuk dihormati. Tetapi keluar sebagai seorang saudara, sebagai seorang biasa, yang rela mendengarkan suka dan duka, yang mau turut mendengarkan persoalan-persolan saudara-saudaranya, sebab ia mengasihi mereka. Yang bersuka cita dengan orang yang bersuka cita dan yang mau menangis dengan orang yang sedang menangis.

d. Seorang gembala tidak usah seorang psikolog

Walaupun kepribadian seorang manusia dapat menolong seorang gembala, tetapi tidak mutlak baginya untuk belajar psikologi (ilmu jiwa). Cukuplah kalau ia mempunyai perhatian yang khusus terhadap sesamanya manusia berdasarkan kasih kalau ia betul-betul memperhatiakn sesamanya manusia. Maka dengan sendirinya ia akan mencoba mengerti kelakuannya dan perkataannya, walaupun sulit, penggembalaan adalah berdasarkan perhatian dan kasih dan bukan bedasarkan ilmu jiwa.

2. Hadir dan siap sedia melayani

Seorang gembala selalu bersama domba-dombanya dan senantiasa siap melayani apabila mereka membutuhkan dirinya. Yesus sendiri menegaskan, Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan (Luk 22:27). Bagi Yesus seorang gembala yang sejati perlu siap sedia dan mudah untuk ditemui. Kehadiran gembala itu penting dalam usaha membangun kepercayaan dengan para pengikutnya. Kehadiran pribadi bisa memberikan ketenangan, ketentraman, bahkan bisa membuat domba-dombanya terus melangkah karena percaya bahwa gembalanya selalu menjaga mereka.

Seorang gembala, harus selalu berada bersama-sama dengan domba-dombanya (gembalannya), sebab tugas gembala ialah menjaga, memelihara dan melindungi kawanan para ternak itu (domba-domba). Begitupun seorang gembala jemaat, diharapkan harus selalu berada di tengah-tengah kehidupan jemaatnya. Konsekuensinya, seorang gembala tidak boleh berfungsi part time atau paruh waktu, atau merangkap jabatan lain, baik dalam organisasi gereja, apalagi di luar organisasi gereja. Dan untuk berada di tengah-tengah kehidupan jemaat, sudah tentu diperlukan ketersediaan rumah kediaman seorang gembala, baik yang masih hidup lajang maupun yang sudah berkeluarga.

Hadir dan siap sedia melayani merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang gembala, dan hal ini merupakan suatu rutinitas seorang gembala adapun pembahasan tentang rutinitas daripada seorang gembala menurut Phill. M. Sulu dalam gembala dimata jemaat adalah: Tugas pokok seorang gembala sudah tentu memelihara, menumbuhkan kerohanian dan mempertebal iman jemaat. Untuk menunaikan tugas ini, pekerjaan utama seorang gembala adalah berkhotbah, membimbing, mendoakan, menasihati dan melakukan konseling dengan jemaat asuhnya. Sasaran utama tugas seorang gembala adalah agar seluruh anggota jemaatnya bertumbuh dalam hidup kerohanian secara sehat dan benar, dengan memperoleh jaminan keselamatan yang pasti untuk sebuah kehidupan yang kekal di dunia dan akhirat.

Untuk tugas tugas dan pekerjaan yang berat tetapi mulia ini, sebagian besar dijalani dan dilakukan oleh gembala pada hari minggu, memang terasa sangat Antagonis ketika, Allah meminta umatnya-Nya beristirahat dan menguduskan hari sabat, justru pada hari inilah para hamba Tuhan termasuk gembala mempunyai keharusan untuk melayani Tuhan

dan umat-Nya. Tetapi ini tidak berati, dari hari senin sampai hari sabtu seorang gembala itu pengangguran. Sudah tentu sepanjang minggu yang berjalan padat dengan program kegiatan gereja sepekan, seperti ibadah doa dan puasa, ibadah kelompok kaum wanita, kaum muda, kelompok sel, kegiatan evangelisasi, kunjungan keluarga serta pelayanan isidentil lainnya. Namun demikian kegiatan sepekan ini, tentu tidak berlangsung penuh dari hari senin sampai hari sabtu sebagaimana dihari minggu. Nah disinilah seorang gembala sudah pasti memiliki waktu-waktu senggang, yang sayang jika tidak dipakai dengan produktif dan maksimal. Masalahnya, bagaimana mengisi waktu senggang itu dengan kegiatan-kegiatan yang sepadan dengan status seorang gembala jemaat, sebab tidak semua pekerjaan layak dikerjakan oleh seorang hamba Tuhan. Sudah tentu tidak pantas jika seorang gembala di hari-hari biasa menjadi supir taksi, tukang gojek, pengecer Koran, apalagi menjadi seorang pedagang atau makelar tanah. Juga tidak layak jika seorang gembala menjadikan pekerjaan sampingannya dengan buruh bangunan, petani penggarap, sebab yang dipertaruhkan disitu adalah martabat para jemaat yang dilayani, bukan pribadi gembala itu sendiri, sebab seorang gembala Tuhan harus siap merendahkan diri dan menerima hinaan dalam bentuk apapun. Hanya saja secara manusiawi, begitu tegakah hati daripada jemaat melihat gembalanya menjalani pekerjaan seperti ini demi mencukupi kehidupan keluarga sang gembala? Lalu apakah yang harus dilakukan oleh seorang gembala dalam mengisi waktu luangnya? Yaitu adalah memberikan waktunya untuk hadir dan siap sedia melayani umatnya.

Hadir dan siap sedia melayani memiliki tujuan yang bukan lain dari tujuan penggembalaan, adapun tujuan penggembalaan menurut M. Bons-trom (2015:5) terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Supaya Gereja menjadi penuh

Suatu hal yang paling memuaskan hati seorang gembala atau pendeta adalah ketika, Gereja penuh, sesak ketika kebaktian minggu. Alangkah baiknya, ketika semua bangku terisi oleh orang-orang yang mau mendengarkan khotbah, alangkah senangnya ketika nyanyian-nyanyian jemaat terdengar jauh sampai keluar runagan kebaktian. Dalam Lukas 14:23 yesus mengatakan, bahwa rumahnya harus penuh, tetapi yang dimaksud disini bukanlah gereja, melainkan kerajaan Allah, karena belum tentu semua orang yang ikut kebaktian itu, betul-betuk menyadari imannya dan menyatakan dan menyatakan dalam hidupnya sehari-hari.

b) Supaya Gereja menjadi Kudus

Ada juga yang berpendapat bahwa tujuan daripada penggembalaan ialah supaya gereja menjadi kudus, dalam hal ini setiap orang mengingat gerejanya sendiri, umpamanya GMIT, HKBP, GKI, dan sebagainya. Gereja yang kita saksikan dalam jemaat bukanlah tujuan pelayanan kita, karena gereja dalam bentuk itu akan berlalu, karena akan bersifat sesaat dan tidak kekal. Pada pesta pestakosta yang pertama gereja didirikan dan kelak pada kedatangan Yesus yang kedua kalinya, gereja dalam bentuk ini akan berakhir dan akan diubah menjadi gereja yang menang dalam kerajaan Allah. Sampai saat itu gereja masih banyak yang digolongkan sebagai gereja yang masih berjuang dan memiliki senjata yang belum sportif. Oleh karena itu gereja belum mampu menjadikan dirinya sebagai gereja yang kudus, sebab gereja akan menjadi kudus hanya oleh darah Yesus.

Yesus menyebut kumpulan murid-Nya hanya suatu kawanan kecil (Lukas 12:23), namun mereka akan mewarisi kerajaan Allah, jadi walaupun gereja kelihatannya tidak megah, besar, tetapi gereja itu akan dikuduskan bukan oleh pengembalaan atau kerajinan nya sendiri, tetapi oleh anugerah Yesus kristus.

c) Supaya jemaat dibangun

Tujuan terakhir daripada pengembalaan ialah, supaya jemaat Yesus kristus dibangun. Kalau dalam jemaat tiap-tiap anggota menjadi anggota yang hidup, anggota yang tahu akan panggilannya, maka jemaat itu akan menjadi jemaat yang hidup dalam iman, suatu jemaat yang hidup seperti lampu yang menarik perhatian di atas gunung.

Jemaat memiliki kepribadian-kepribadian, dan setiap pribadi berbeda dengan pribadi yang lain 1 Korintus 12:4-17 menggambarkan bahwa terdapat banyak kemungkinan dalam jemaat, anggota-anggota jemaat tidak perlu menjadi satu atau seragam, tetapi tiap-tiap anggota terpanggil untuk mewujudkan imannya menurut talenta yang diberikan kepadanya. Barulah dengan jalan itu kehidupan jemaat menjadi segar, hidup beraneka warna, dengan begitu maka yang satu dapat menyempurnakan yang lain. Bakat yang satu tidak lebih berharga dengan yang lain, setiap bakat dapat dipakai dengan baik sebagai sedikit sumbangan guna kesejahteraan sesamanya dan guna kemuliaan Allah (1 kor 12:18-31). Tujuan itu memang tidak dapat tercapai dengan gampang tidak dengan sendirinya seorang anggota jemaat mengetahui apa dan mana karunianya, dan bagaimana karunia itu dapat dipakai sebaik mungkin. Anggota jemaat memerlukan bimbingan dan penggembalaan untuk mengetahui bagaimana mereka bisa hidup sebagai pengikut kristus, dengan bakat yang ada pada mereka, dan dalam hidup mereka. Konkretnya, soal pengembalaan ialah: bagaimana seorang ibu dengan enam anak dan dengan suami yang gajinya kurang, dapat hidup sebagai pengikut kristus yang hidup. Sebab ketika domba-domba dalam kawanan, yaitu jemaat dibimbing dengan demikian, dengan melihat persoalannya, maka lama-kelamaan jemaat dan sekitarnya akan dibangun, dimana yang satu bertanggung jawab atas yang lain sesuai dengan bakatnya dalam menumbuhkan iman dan sebaliknya.

Selanjutnya hadir dan siap sedia melayani, seorang gembala harus mampu menerapkan firman Allah dalam pengembalaan, adapun penjelasan ini dikutip dari buku apakah pengembalaan itu? yang ditulis oleh M. Bons-trom. Firman-Mu itu pelita bagi kaki ku dan terang bagi jalanku (mazmur 119:105). Itulah suatu keterangan yang jelas tentang firman Allah, tanpa firman itu manusia hidup dalam kegelapan sehingga ia tidak bisa melihat Allah, juga sesamanya atau pun dirinya sendiri tanpa firmna itu manusia akan tersesat. Firman itu diberikan kepada manusia dengan bentuk Alkitabiah, yang dibagi atas banyak pasal dan ayat. Dengan menerapkan peranan firman Allah dalam pengembalaan maka seorang gembala harus menjadikan firman Allah sebagai:

1. Firman Allah adalah dasar pengembalaan.
2. Firman Allah adalh sumber pengenalan akan Yesus, gembala yang baik itu.
3. Firman Allah menjiwai pertemuan dan percakapan pengembalaan.

Disamping ketiga hal itu, baiklah kalau mungkin, percakapan pengembalaan ditutup dengan pembacaan nats Alkitab, yang singkat dan tepat, tetapi pembacaan itu tidak mutlak, jikalau keadaan tidak mengijinkannya, janganlah gembala merasa diri untuk membacakan Alkitab, hal itu akan diibicarakan lebih lanjut dalam pasal pastoral.

3. Memimpin dari depan

Seorang gembala haruslah berjalan paling depan dan mengarahkan domba-dombanya ke tempat tujuan yang dikehendaki. Yesus sendiri bersabda, Ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya keluar. Jika semua dombanya telah dibawanya keluar, Ia berjalan di depan mereka, dan domba-dombanya mengikuti dia, karena mereka mengenal suaranya (Yohanes 10:3-4). Seorang pemimpin berinisiatif untuk menuntun dan memimpin para pengikutnya dari depan, tidak sekedar mengiring dari belakang.

Serang gembala yang baik, tidak harus bertindak toriter terhadap jemaatnya, sekalipun iya memang memiliki otoritas rohani. Hendaknya dibedakan otoritas yang dimiliki seorang gembala sebagai pemimpin rohani, dengan otoritas yang lazim dipraktikkan di dalam kepemimpinan oraganisasi sekuler. Yang paling utama bagi seorang gembala didalam memimpin jemaatnya, adalah keteladanan rohani dalam perilaku dan gaya hidupnya, bukan ambisi dan kekuasaan memerintah. Harus diingat bahwa jemaat yang dipimpin adalah titipan yang dipercayakan oleh gembala agung, yaitu Yesus Kristus sebagai pemilik "domba-domba" itu. Sebab itu rasul petrus menasihati di dalam suratnya "gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri.

janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila gembala agung datang maka kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu" (1 Petrus 5:2-4).

Sebagai gembala yang memimpin dari depan perlu meneladani kepemimpinan Yesus Kristus sebagai gembala yang baik. Adapun gambaran kepemimpinan yesus kristus menurut Anthony D,Sooza dalam Y, Gunawan (2014: 42-43) yaitu: bahwa didalam kepemimpinan Yesus terdapat unsur pelayanan, tanggung jawab, tanggapan, anugerah, atau karunia. Secara lebih detail, ia menggambarkan kepemimpinan Kristiani sebagai berikut:

a. Pelayanan : Luk 22:24-27 / Mat 20:20-28
b. Tanggung jawab : Ibrani 13:17
c. Tanggapan : Yohanes 15:16
d. Anugerah (kekuatan) : 1 Kor 12:28/Rom 12:8

Menjadi gembala yang memimpin dari depan haruslah mengetahui 3 unsur dasar kepemimpinan, agar seorang pemimpin itu mampu untuk membawa oragnisi yang dipimpinnya kea rah yang lebih baik. Adapun 3 unsur dasar kepemimpinan menurut Paul J. Meyer & Randy Slechta (2008:19) adalah:

1. Dasar pertama adalah Integritas

   Semua pemimpin besar memperlihatkan integritas diri dengan mendedikasikan dirinya pada tindakan mengejar tujuan yang signifikan di semua segi kehifupannya, bukan hanya tujuan organisasi saja. mereka menjalani kehidupan yang seimbang dan utuh dan memberikan kesempatan kepada semua pengikutnya untuk melakukan seperti yang mereka lakukan, bahkan hanya melakukan apa yang mereka katakan. Pemimpin dituntut menjadi individu yang layak mendapatkan kesetiaan dan respek yang tulus dari oramg-orang yang dipimpinnya. Para pemimpin disetiap tindakan tidak bisa mengharapkan para pengikutnya berlaku lebih baik kecuali para pemimpin itu telah lebih dulu membenahi dirinya.
2. Dasar kedua adalah Hati seorang hamba

   Orang-orang yang berhasil di sepanjang langkah kehidupan ini memiliki sasaran yang sama, yaitu melayani orang lain. pemimpin yang kurang memiliki hati seorang hamba mungkin saja menikmati kesuksesan sementara, namun ia akan segera dilupakan. Pemimpin seperti ini akan kehilangan konsep tentang apa makna pekerjaan itu dan kurang memiliki kredibilitas diantara anggota tim dan pelanggan karena tidak mempunyai keyakinan akan apa yang sedang mereka kerjakan.

   Dipihak lain, pemimpin yang sangat efektif berhasil karena sangat ingin melayani orang lain ia tidak membutuhkan nilai subsitusi atau gagasan lain untuk meraih kesuksesan, sebaliknya sikap hati seorang hamba yang dimilikinya telah menjadi sikap dan nilai utama yang membantu dirinya untuk memilki fondasi yang sangat kokoh demi kepemimpinan yang efektif, dan demi kesuksesan serta pencapaian hasil yang bertahan lama.

3. Dasar ke tiga adalah Menjadi pengurus

   Pemimpin yang menjadi hamba akan mengembangkan perasaan bertanggung jawab, menjadi pengurus, terhadap sumber daya dan aset tertentu. Pekerjaan pengurus akan jelas terlihat pada sejumlah tingkatan, tergantung pada sikap kedewasaan sang pemimpin. Pemimpin yang juga seorang pengurus tidak hanya mementingkan laba atau rugi daripada sebuah organisasi, namun juga memberi perhatian pada harta-harta organisasi yang tak ternilai dan tak terwujud. Bakat gabungan dari semua anggota tim diakui sebagai inti atau esensi manusia dalam setiap perusahaan atau organisasi. Menjadi pengurus yang menjadi potensi manusia sebagai asset yang paling penting yang artinya, orang adalah yang paling utama.

Seorang gembala yang memipin dari depan harus mampu meletakkan lima pilar kepemimpinan dalam struktur penopang jembatan kepemimpinan pada letak dan tempat

Jurnal Dinamika Pendidikan | DOI: 10.33541/jdp.v13i1

yang benar, menurut Paul J.Meyer dalam buku lima pilar kepemimpinan dijelaskan tentang meletakkan lima pilar pada tempatnya. Untuk membangun sebuah jembatan yang akan menyebarangi kesenjangan kepemimpinan, adalima pilar kepemimpinan yang harus diletakkan pada tempatnya, apabila kelima pilar itu telah dan diletakkan pada tempatnya diatas dasar kepemimpinan maka seorang pemimpin akan mampu membawa diri dan organisasi yang dipimpin ketempat tinggi yang belum pernah dibayangkan adapun kelima pilar itu ialah:

1. Menajamkan pikiran pemimpin
   Pilar pertama dalam struktur penopang kepemimpinan adalah menajamkan pikiran sehingga tahu dimana anda berada sekarang ini dan kemana anda bersama organisasi yang anda pimpin untuk melankah. Ingat anda dan anggota tim tidak akan sampai pada tempat yang dituju jika tersandung pada sasaran itu dalam kegelapan. Pada titik ini menyusun visi, misi dan tujuan bagi seorang pemimpin sangatlah penting agar seorang pemimpin mampu membawa anggotanya kearah tujuan yang diinginkan.
2. Menyusun rencana aksi yang tertulis
   Pilar yang kedua adalah menyangkut tentang penyusunan rencana tertulis untuk mecapai sasaran organisasi disertai dengan tanggal dan waktu untuk masing-masing pencapaian itu. Selain itu rencana tertulis berfungsi sebagai referensi untuk mengingatkan akan tujuan organisasi.
3. Membangkitkan hasrat dan semangat
   Pilar pendukung ke tiga menyangkut pengembangan hasrat yang sungguh-sungguh antara pemimpin dan anggota tim untuk mencapai sasaran pribadi dan organisasi. Semangat yang menyala-nyala akan menimbulkan perbedaan antar sebuah sasaran yang riil dan sebuah sasaran khayalan belaka. Semangat yang menyala-nyala juga akan menggerakkan tindakan-tindakan terhadap rencana-rencana yang telah disusun bersama. Tanpa hasrat yang cukup kuat untuk menghasilkan tindakan, pemimpin dan tim hanya akan memperoleh sedikit hasil daripada tujuan yang ingim dicapai.
4. Mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan
   Pilar keempat adalah kemapuan pemimpin untuk memiliki rasa percaya diri yang sangat pasti didalam diri pemimpin dan menimbulkan kemampuan untuk mencapai sesuatu tujuan yang dinginkan.
5. Memupuk komitmen dan tanggung jawab
   Pilar kelima yang menopang jembatan kepemimpinan adalah pengembangan komitmen yang sungguh untuk mewujudkan rencana, tanpa mempedulikan apapun rintangan, kritikan, kondisi sekitar yang tidak kondusif dan tidak terpengaruh dengan apa yang orang lain katakan. Komitmen yang kuat tidak sama dengan sikap keras kepala, komitmen itu merupakan perwujudan dari upaya yang tanpa henti, perhatian yang yanpa terkendali, dan energy yang terkonsentrasi. Pengembangan komitmen dan penerimaan tanggung jawab pribadi untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan merupakan tanda bahwa anda bukanlah orang yang dapat dibujuk untuk tidak mendapatkan sesuatu, yang dapat dibelokkan atau dialihkan dan dapat dibawa keluar jalur dari keinginan.

4. Peduli pada domba yang hilang dan tersesat

Kepedulian dari seorang gembala pada dombanya yag hilang tampak dari perumpamaan Yesus tentang gembala yang meninggalkan 99 ekor domba guna mencari seekor domba yang tersesat (Lukas 15:4-7, Matius 18:12-14). Mereka tidak mempunyai hati seorang gembala munkin akan berkata "apa artinya seekor domba yang hilang? Untuk apa membuang waktu yang berharga dengan berusaha membujuk mereka kembali. Biarkan saja mereka supaya menyadari kebodohan mereka sendiri karena meninggalkan kawanan". Sebagai pemimpin yang mempunyai hati penggembalaan, Yesus memberikan kesaksian dan keteladanan hidup yang nyata bagaimana Dia bergaul, bersahabat, menyetuh, dan menyapa para pemungut cukai, pelacur, orang sakit kusta, dan para pendosa dengan penuh kasih kegembalaan.

Seseorang yang menghayati kepemimpinan sebagai gembala sejati harus peduli dan berani mencari domba yang tersesat, yang kehilangan arah, yang terjerumus dalam dosa dan kesalahan, yang membutuhkan belas kasih dan pengampunan, yang terasing dari Allah, yang disingkirkan dan diabaikan oleh masyarakat.

Demikian pula halnya tugas seorang gembala yang peduli pada domba yang hilang dan tersesat, ia tidak boleh lalai dalam melakukan perkunjungan secara rutin kerumah-rumah jemaat apalagi jemaat yang tersesat. Tetapi perkunjungan hendaknya dilakukan sedemikian rupa agar menjadi bermanfaat dalam pelayanan. Perkunjungan rutin tidak harus terjadwal secara tetap, baik hari maupun jam kunjungan pada setiap keluarga. Sebab jika demikian, rutinitas perkunjungan yang rotatif seperti ini akan menimbulkan suatu kebiasaan yang dapat merepotkan rutinitas keluarga jemaat. Misalnya sebuah keluarga sudah mengetahui bahwa mereka punya jadwal kunjungan keluarga setiap hari senin pada jam 18.00, sudah tentu pada saat itu, keluarga yang bersangkutan telah sibuk mempersiapkan diri bahkan berupa menyiapkan sesuatu jamuan bagi gembala.

Peduli pada domba yang hilang dan tersesat juga dapat dilakukan dengan melaksanakan Perkunjungan pastoral. Menurut M.Bons-trom (2015:46-55) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan perkunjungan pastoral yaitu:

a) Mencari anggota jemaat, dimana ia berada.
   Pada umumnya gembala akan mencari anggota jemaat di rumahnya. Tetapi sering anggota jemaat itu tidak di rumahnya. Bapak, sebagai kepala rumah tangga, umumnya pada siang hari keluar melakukan pekerjaanya, dimana saja. atau, kalau bapak itu bekerja sebagai nelayan pekerjaanya dilakukan pada waktu malam tetapi mempergunakan siang hari untuk beristirahat. Hal itu berarti, bahwa gembala harus menyelidiki dulu keadaan jemaat untuk mencari tahu, kapan anggota jemaat ada di rumahnya dan dimana bisa bertemu dengan mereka. Ada yang sebaiknya dikunjungi pada waktu pagi, ada yang lebih baik dikunjungi pada waktu malam. Dalam tiap-tiap jemaat keadaanya berbeda satu dengan yang lain. sering terjadi bahwa gembala ingin mempercakapkan suatu hal dengan salah satu keluarga. Umpamanya ada suami istri yang mengalami kesulitan dalam perkawinanya dan gembala ingin membicarakan persoalan itu dengan suami istri tersebut. Tetapi kesulitannya ialah, bahwa keluarga yang bersangkutan tidak hidup sendirian di rumahnya, ada juga keluarga lain, yang masih ada hubungan keluarga dengan mereka.
b) Siapakah yang harus dikunjungi?
   Dasar dan titik tolak untuk melaksanakan penggembalaan dalam jemaat ialah perkunjungan terus menerus, yang pada umumnya disebut perkunjungan rutin. Dalam perkunjungan rutin itu tiap-tiap keluarga dalam jemaat mendapat perkunjungan pastoral satu kali setahun. Majelis haruslah selalu berusaha, supaya pendaftaran anggota beres agar betul-betul semua keluarga dikunjungi.
   Dalam perkunjungan rutin itu maksud utama adalah pertemuan pribadi antara gembala dan anggota jemaat. Pertemuan memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk berkenalan secara lebih mendalam. Gembala mencari tahu tentang keadaan anggota jemaat, atau tentang keadaan anggota keluarga yang dikunjunginya, keadaan jasmani dan keadaan rohani. Dari perkunjungan rutin itu sering muncul perkunjungan khusus perkunjungan yang berhubungan dengan salah satu persoalan tertentu. Barulah kalau gembala mempergunakan kesempatan untuk bercakap-cakap pada kunjungan rutin itu, ia bisa mendapat bayangan, atau kepastian, dimana letak persoalan khusus dalam keluarga itu.
c) Siapakah yang mengunjungi?
   Untuk maksud perkunjungan itu, majelis dibagi atas kelompok-kelompok yang terdiri dari dua, atau tiga orang. Kalau perkunjungan mempunyai maksud yang khusus dan sulit, maka sebaiknyalah seorang anggota majelis jemaat pergi sendirian saja. baiklah dipilih untuk maksud itu seorang penatua yang mempunyai bakat khusus untuk percakapan, atau pendeta sendiri. Mungkin kelompok perkunjungan itu tidak tidak cocok dengan keluarga tertentu. Mungkin mereka tidak dapat mengerti satu sama lain, sehingga percakapan tidak terjadi. Kalau ada hal semacam itu, maka kelompok

Jurnal Dinamika Pendidikan | DOI: 10.33541/jdp.v13i1

perkunjungan itu tidak usah merasa tersinggung atau mempermasalahkan keluarga tersebut, yang tidak mau bercakap-cakap. Tetapi pada kesempatan berikutnya, lebih baik suatu kelompok yang lain pergi kepada keluar itu. Karena untuk berhasilnya perkunjungan dan percakapan, syarat utamanya ialah: bahwa ada simpati dan pengertian antara yang mengunjungi dan yang dikungjungi. Dalam jemaat besar, kaum awam dapat juga diturut sertakan dalam perkunjungan pastoral resmi. Untuk maksud itu anggota sidi yang ada minat dan bakat, juga dibagi atas kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang. Satu kali sebulan diadakan rapat untuk semua pengunjung awam, dimana mereka mendapat keterangan dari majelis jemaat tentang cara mengunjungi secara pastoral.

d) Dengan pemberi tahuan sebelumnya atau tidak?

Persoalan ini tidak gampang. Kalau gembala mengirim pemberitahuan sebelumnya, bahwa akan ada perkunjungan kepada salah satu keluarga, maka kemungkinan besar, bahwa keluarga itu ada dirumahnya. Tetapi juga mungkin bahwa anggota keluarga yang malu, segan atau pun takut kepada perkunjungan gembala, justru tidak akan hadir pada waktu itu, sebab dengan sengaja mereka pergi keluar. Mungkin juga kalau ada pemberitahuan sebelumnya, ibu rumah tangga sudah mempersiapkan minuman dan kue-kue dan berusaha supaya rumah beres dan bersih. Hal itu memberi banyak kerja kepada ibu itu, dan ada bahanya, bahwa gembala tidak benar-benar bertemu dengan keluarga itu dalam keadaan yang biasa. Untuk mengurangi semuanya itu, maka saya mengusulkan jalan yang berikut. Terlebih dahulu pendeta menerangkan kepada jemaatnya, apa sebenarnya pengembalaan dan apa sebenarnya maksud perkunjungan pasrtoral. Dengan jalan itu, anggota jemaat tidak akan kaget, malu atau takut, kalau mereka didatangi oleh kelompok pengunjung pastoral. Pendeta juga menerangkan, bahwa persediaan minuman dan kue-kue sama sekali tidak perlu. Jangan anggota jemaat yang kurang berada merasa diri dipaksa untuk membeli bahan-bahan makan dan minuman.

e) Isi perkunjungan pastoral

Maksud perkunjungan pasrtoral bukanlah mengadakan ibadah seperti biasa, tetapi memberi perhatian khusus kepada rumah tangga/anggota jemaat supaya mereka merasa dan mengetahui bahwa dirinya disapa secara pribadi oleh firman Allah dan supaya mereka mengetahui apa panggilannya untuk seluruh kehidupannya. Suguhan, yaitu minuman dan makanan, kalau disediakan tidak boleh memakan waktu terlalu banyak, dan tidak boleh mengahalangi ibu rumah tangga untuk menghadiri percakapan. Hal ini perlu dijelaskan dengan bijaksana dan hati-hati kepada jemaat, supaya ibu-ibu tidak merasa tersinggung, karena tidak mengerti kelakuan gembala. Untuk memakai waktu dengan baik dan bertanggung jawab perlulah gembala selalu datang tepat pada jam yang dijanjikannya. Memanglah jam karet tidak boleh berlaku dalam pengembalaan, agar benar-benar bertemu dengan anggota jemaat, gembala perlu menyesuaikan diri dengan keadaan keluarga yang dikunjunginya. Penyesuaian diri itu nyata misalnya dari cara berpakaian, sehingga gembala tidak mau memakai jas dan dasi umpanya kalau ia mau mengunjungi suatu kelauarga yang miskin dan sederhana sekali. Tetapi kalau yang mau dikunjungi biasa memaki jas dan dasi, baiklah gembala juga berpakaian lengkap.

f) Perbedaan antara kebaktian rumah tangga dan perkunjungan pastoral.

Perbedaan ini begitu penting sehingga sebaiknyalah kita memikirkannya lagi, agar perkunjungan pastoral tidak terlalu formal, sebab perkunjungan pastoral bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara gembala dan domba. Sehingga gembala bisa mengarahkan dombanya ke arah yang lebih baik.

Menurut Frans Magnis Suseno ada Tujuh sikap atau keutamaan yang perlu dmiliki oleh individu dalam menunjukkan Nilai moral yang baik namun akan dibahas hanya empat sebagai indikator variabel Y yaitu:

1. Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi oeang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkahpun karena kita belum mampu menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yag lurus. Orang yang tidak lurus tidak mengambil dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang di perkirakan di harapkan oleh orang lain. Ia bukan tiang, melainkan bendera yang menikuti setiap angin. tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai mereka, bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran adalah kemunafikan dan sering beracun, begitu pula sikap-sikap terpuji seperti pamrih namun menjadi sarana kelicikan dan penipuan, apabila tidak berakar pada kejujuran yang bening. Hal yang sama berlaku bagi sikap yang tenggang rasa dan mawas diri tanpa kejujuran dua sikap itu tidak lebih dari sikap berhati-hati dengan tujuan agar tidak ketahuan tujuan yang sebenarnya.

Bersikap jujur terhadap orang lain memiliki dua arti, yaitu: sikap terbuka dan sikap fair. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pernyataan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnya, atau bahwa oranglain berhak untuk mengetahui segala perasaan atau pemikiran kita. Melainkan yangdimaksud adalah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya. ita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak-hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Kita tidak besifat egois belaka, kita seperlunya perlu untuk mengorbankan suatu kepentingan kita demi oranglain. Tetapi ketika melakukannya bukan sekedar untuk menyesuaikan diri, karena takut atau malu, melainkan sebagai diri kita sendiri, karena kita sendiri, dengan sikap moral yang otonom, menulai bahwa memang wajar dan tepat bahwa kita memberikan pengorbanan itu. Kita tidak lari dan tidak perlu pasang kedok dan kalau perlu kita menolak permintaan oranglain dengan tenang, karena terbuka berarti bahwa oranglain perlu tau siapa kita ini.

Sikap wajar atau fair, ia memperlakukannya menurut standart-standart yang diharapkan dan dipergunakan oranglain terhadap dieinya. Ia menghormati hak oranglain, ia akan selalu memenuhi janji-janji yang di berikan, juga terhadap posisi orang-orang yang tidak menuntutnya. Ia tidak akan pernah bertindak bertentangan dengan kehendak dan suara hati atau keyakinanya. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidak adilan dan kesombongan akan disobeknya.

Kita hanya dapat bersikap jujur terhadap oranglain, apabila kita bersikap jujur pada dirikita sendiri. Dengan kata lain, pertama-tama kita harus berhenti membohongi dirikita sendiri. Kita harus berhenti main sandiwara, bukan hanya terhadap orag lain, melainkan terhadap kita sendiri, kita perlu melawan kecondongan untuk berasionalisasi, menghindari show dan pembawaan berlebihan. Orang jujur tidak perlu mengkompensasikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain.

Orang yang tidak jujur senantiasa berada dalam pelarian, ia lari dari oranglain yang diakuinya sebagai ancaman, dan ia lari dari dirinya sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Maka kejujuran membutuhkan keberanian, keberanian untuk berhenti melarikan diri sendiri dan menjadi dirinya sendiri. Berani untuk menunjukkan kedo-kedok yang kita pasang dan menunjukkan diri seada kita. Begitu kita berani untuk berpisah dari kebohongan, tameng ketakutan kita, kita akan mengalami sesuatu yang sangat menggairahkan: kekuatan batin kita bertambah. Meskipun lemah tapi kita yakin bahwa kita kuat, dibuat malupun kita tidak akan menyerah.

Kesediaan untuk bertanggung jawab

Kejujuran sebagai kulaitas dasar kepribadian moral menjadi operasional dalam kesediaan untuk bertanggung jawab terbagi menjadi empat bagian yaitu:

a. Kesediaan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dengan sebaik munkin.

Bertanggung jawab berati sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terkait untuk melakukannya, dei tugas itu sendiri. Sikap itu tidak memberikan ruang pamrih kepada kita, karena kita terlibat pada pelaksanaanya, perasaan-perasaan seperti malas, wegah, takut atau malu tidak mempunyai tempat untuk berpijak. Kita akan melaksanakannya dengan sebaik munkin meskipun dituntut pengorbanan atau kondisi yang tidak menguntungkan atau ditentang orang lain. Tugas itu bukan sekedar masalah dimana kita berusaha untuk menyelamatkan diri tanpa menimbulkan kesan yang buruk, melainkan tugas itu kita rasakan sebagai suatu yang mulai sekarang harus kita emong, kita pelihara, kita selesaikan dengan baik, bahkan adaikata tidak ada orang yang tidak peduli. Merasa bertanggung jawab berarti bahwa meskipun orang lain tidak melihat, kita tidak merasa puas sampai pekerjaan itu diselesaikan sampai tuntas.

b. Mengatasi segala Etika peraturan

Etika peraturan akan menanyakan apaka sesuatu boleh atau tidak, sedangakan sikap bertanggung jawab merasa terukat pada yang memang perlu, ia terikat pada nilai yang akan dihasilkan. Misalnuya seorang pembantu rumah tangga yang berhak pergi sesudah jam 18.00, tetapi tetap menjaga anak tuan rumah sampai mereka pulang meskipun telah lewat jam 18.00. orang yang untuk menyumbangkan tenaga atau pemikirannya dimana ia ditantang untuk menyelamatkan suatu hal, ia akan bersikap positif, kretatif, kritis, dan objektif.

c. Pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya.

bertanggung jawab seperlunya akan melanggar peraturan jika kelihatan tidak sesuai dengan tuntutan situasi. Bertanggung jawab dengan prinsip tidak terbatas berarti ia tidak membatasi perhatiannya kepada apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya, melainkan bertanggung jawab dimana saja dia diperlukan. Ia bersedia

Kalau ia ternyata lalai dalam melaksanakan tugas yang telah dikerjakan maka bersedia untuk dipersalahkan, ia tidak akan melemparkan kesalahan yang telah diperbuatnya kepada bawahan. Sebaliknya ketika ia sebagai pemimpin ia akan bersedia mengaku salah kepada pihak-pihak yang menuntut meskipun yang melakukan kesahan adalah bawahannya.

Kesediaan untuk bertanggung jawab akan menunjukkan keberanian untuk menerima akibat dari apa yang telah kita lakukan, sehingga diharapkan agar kita bisa bijak dalam mengambil kesimpulan dan memutuskan apa yang akan kita lakukan. Sehingga kita membutuhkan metode filsafat moral agar harapan kita mendekati objeknya, dan hal inilah yang akan kita pertanggung jawabkan. Adapun pembagian metode filsafat moral itu menurut Poespoprodjo bahwa: Ilmu mempunyai dua jalan raya untuk mendekati objeknya. Mana yang dipakai tergantung kepada hakikat objek materialnya dan objek formalnya, karena jalan itu dipilih dengan maksud untuk mendekati tujuannya, kedua jalan atau metode tersebut adalah:

1) Metode deduktif, analitis, apriori

Metode deduktif, analitis, apriori, atau juga disebut metode rasional, metode ini bertolak dari prinsip-prinsip, pstulat-postulat, aksioma-aksioma, dan kemudian menguraikan mengarah kepenerapannya. Ilmu mate-matika adalah suatu contoh utama yang memakai metode ini.

2) Metode induktif, analitis, a posteriori atau metode empiris

Metode induktif, analitis, a posteriori atau metode empiris, adalah metode yang bertitik tolak dari dua pengalaman, dan bergerak maju dengan cara pengamatan (obsevasi), eksperimen, dan membuat klasifikasi dengan tujuan menyusun hukum-hukum yang umum metode ini khas metode ilmu-ilmu alamn (physical science).

Metode filsafat moral, sebagai suatu yang normatif, perlu menggunakan metode campuran, baik *deduktif rasional maupun induktif eksperimental* tetapi tekanan terdapat pada deduktif rasional, namun hal ini tidaklah berarti mengabaikan empiri, pengalman.

Filsasrafat moral tidak dapat ditumpukan pada landasan pengalaman semata, yang hanya terbatas pada apa yang ada dan tidak dapat menyentuh hakikat keharusan (keseyogiaan, the ought). Filsafat moral bertolak dari suatu padangan tertentu tentang semesta dan manusia yang disimpulkan dari metafisika. Dari sana secara logis muncul prinsip-prinsip moral yang menjadi tuntutan, filsafat moral menguraikan perkembanagan seluk beluk implikasi prinsip-prinsip tersebut, dan menunjukkan penerapannya pada berbagai suasana situasional perbuatan manuiawi, jelas agaknya bahwa ini adalah metode deduktif rasional. Tetapi oleh karena filsafat moral juga bersifat praktis, berbicara tentang kehidupan manusia sebagaimana nyatanya dalam hidup, dan bukan berbicara tentang utopia/khayalan, maka harus selamanya berhubungan dengan pengalaman factual. Kecuali itu, kita hanya bisa sampai kealam metafisika melalui alam fenomenal atau empiris.

Kemandirian Moral

Kemandirian moral berarti bahwa kita tidak pernah ikut-ikutan saja terhadap berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita melainkan selalu berbentuk penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak dengannya. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat dibeli secara mayoritas karena sudah mampu menentukan apa yang pantas bagi diri sendiri. Kita tidak sekedar mengikuti apa yang biasa, kita tidak menyesuaikan diri kita dengan apa yang mudah, enak, dan berbahaya.

Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimanapun juga tidak mau untuk berong kali kong dalam suatu urusan atau permainan yang kita sadari tidak jujur, korupsi atau melanggar keadilan. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat "dibeli" oleh mayoritas, bahwa kita tidak akan pernah rukun hanya oleh kebersamaan kalau kerukunan itu melanggar keadilan.

Untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam memilih sikap atau perilakunya, atau lebih jelasnya dapat kita sebut kemandirian moral, perlu memperhatikan beberapa aliran moral, yang akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam memilih moral dalam hidupnya. Adapun pembagian aliran moral itu adalah: Menurut Farel Panjaitan dalam moral etika dan millennium III (200:47-48) menyatakan bahwa terdapat berbagai aliran Moral yaitu:

1. Hedonisme
   Tindakan yang baik adalah tindakan yang mengandung kenikmatan dan perasaan puas. Rasa puas sama dengan bahagia mecari kepuasan sekarang salah satu factor mendorong manusia untuk bertindak.
2. Utilitarisme
   Tindakan yang baik adalah tindakan yang berguna untuk mencapai tujuan *(utilitis=berguna)*. Dalam politik: apa saja, fitnah, bohong, kekerasan dan paksaan, semuanya boleh-boleh saja dan baik asal berguna untuk mencapai tujuan.
3. Vitalisme
   Tindakan yang baik adalah tindakan yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Apasaja yang dilakukan oleh orang kuat dijadikan pedoman untuk rakyat dan orang banyak. Sebab manusia yang berkuasa, sebab manusia yang berkuasa itulah manusia yang baik menurut faham vittalisme ini.
4. Sosialisme
   Tindakan yang baik adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat (tindakan manusia yang menjadi anggotanya). Apa yang lazim dianggap baik oleh masyarakat tertentu, itu baik. Ini disebut ukuran sosialistis dalam etika (tidak umum).
5. Religionisme
   Tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini tugas Theologi, yang menentukan mana yang menjadi kehendak Tuhan (ukuran ini juga tidak umum). Yang baik adalah ukuran yang umum dan objektif, tetapi tidak bertentangan religi.
6. Humanisme

Tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan kodrat manusia, yaitu: kemanusiaan, yang sesuai dengan derajat manusia, jadi tidak mengurangi atau menentang kemanusiaan. Dalam tinjauan ini harus memperhatikan tinajauan objektif dan subjektif.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kekuatan yang dilakukan untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak akan melihat kelemanhannya melainkan juga kekuatannya kerendahan hati tidak akan bertentangan dengan keberanian moral melainkan justru mejnadi syarat kemurniannya.

Keutamaan yang terakhir bagi hakiki kepribadian yang mantap adalah kerendahan hati, barang kali orang akan bertanya mengapa disini justru muncul kerendahan hati, kerendahan hati tidak akan penah bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru menjadi persyaratan kemurniannya. Tanpa kerendahan hati keberanian moral malah menjadi kesombongan atau kedok untuk meyembunyikan, bahwa kita tidak rela untuk memperhatikan orang lain. Atau bahkan bahwa kita tidak berani untuk membuka diri dalam dialok kritis. Namun orang yang rendah hati sering menunjukkan daya tahan yang paling besar apabila betul-betul harus diberikan perlawanan. Orang yang rendah hati tidak merasa diri penting karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila ia sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya.

Dalam bidang moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemapuan kita untuk memberikan kemampuan moral terbatas. Penilaian kita masih jauh dari sempurna karea hati kita belum jernih, oleh karena itu kita tidak akan memutlakkan pendapat moral kita. Dengan rendah hati kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk sepenuhnya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering digelapkan oleh pengaruh emosi-emosi dan kekuatan-kekuatan yang masih ada dalam diri kita.

Kerendahan hati pada umumnya berasal dari dalam diri seseorang, untuk menjadi seorang pribadi yang memiliki kerendahan hati maka terlebih dia harus memiliki kesadaran diri dalam setiap posisinya, baik menurut tempat, kondisi. Adapun unsur kesadaran moral itu adalah Menurt Von Magis dalam buku moral dan etika millennium III (2008:51-52) menyatakan bahwa pembagian unsur kesadaran moral terbagi menjadi 3 yaitu:

a. **Perasaan wajib atau keharusan**
   Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang ber moral itu ada, dan terjadi didalam setiap hati nurani setiap manusia, siapa pun, dimana pun, dan kapan pun. Kewajiban tersebut tidak dapat ditawar-tawar, karena sebagai kewajiban maka andai kata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral. Tentang rasa wajib ini menujukkan berarti suara batin justru sebagai kesadaran bahwa seseorang merasa mempunyai beban atas kewajiban mutlak, untuk melaksanakan sesuatu, tidak ada kekuatan apapun yang berhak mengganggu pelaksanaannya. Norma moral dibedakan dengan norma lainnya oleh karena norma moral disertakan dengan kewajiban.
b. **Rasional**
   kesadaran moral dapat dikatan rasional karena berlaku umu, lagipula terbuka bagi pembenaran atau penyangkalan. Dinyatakan pula sebagai hal yang objektif dapat diuniversalkan, artinya dapat disetuju, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, asal manusia bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, berlaku umum dan mengetahui informasi.

c. Kebebasan
Atas kesadaran moralnya, seseorag bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan didalam penentuan itu terpampang juga nilai manusia itu sendiri.

Metode Penelitian

Metode berasal dari kata methodos (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) yang memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuj menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Menurut Soerjono (1986 : 5) penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan analisis dan kontruksi yang dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. System danmetode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materi suatu pengetahuan ilmiah yang disebut dengan " metodologi ilmiah". Untuk menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah penelitian, perlu dijelaskan secara singkat defenisi dan indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalis dan menginterprestasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Arief Furchan (1982:53) mengatakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang dan berkenan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keadaan sudut pandang atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang disarankan atau kecenderungan yang sedang berkembang. Sejalan dengan itu Winarno Surahman (1972:32) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang maupun pemecahan masalah aktual. Sri Sumarni (2012 : 106) juga mengatakan "Penelitian Kuantitatif adalah suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui". Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental. Maka dengan jelas terlihat metode penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode dalam meneliti untuk memperoleh data akan keadaan sekarang.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa:

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisi data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu :

a. Untuk data Pengaruh Pembelajaran Outdoor Learning X^2_{hitung} = -57,69 sedangkan X^2_{tabel} = 12,6. Artinya data X Implementasi Tugas Guru PAK Sebagai Gembala berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.
b. Untuk data Y Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar Y^2_{hitung}= -148,44 sedangkan Y^2_{tabel}= 12,6, artinya data Y Meningkatkan Nilai Moral

Jurnal Dinamika Pendidikan | DOI: 10.33541/jdp.v13i1

siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.

2. Analisis data Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,46 yang berarti Pengaruh Implementasi Tugas Guru PAK Sebagai Gembala mempunyai koefisien korelasi Terhadap Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar, maka hipotesis diterima.

b. Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} = 4,11> t_{tabel} = 1,67, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala dalam meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar adalah ada dan signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala mempunyai pengaruh 21,16% dalam Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi r^2= $0,46^2$.100% = 21,16% hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap varibael Y.

d. Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu Y = 1,69 + 0,33X. Hal ini berarti bahwa setiap pertambahan suatu unit X akan terjadi pertambahan Y sebesar 0,33. Dengan kata lain apabila Implementasi Tugas Guru PAK sebagai gembala berperan lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan terhadap Meningkatkan Nilai Moral siswa.

e. Uji independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh F_{hitung} = 0,40 dan lebih kecil < dari pada F_{tabel} = 0,436 yang berarti variabel Y independen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan Regresi Variabel X dan Variabel Y adalah Model Linier

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa : Pada variabel X Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala yang dikembangkan 4 (empat indikator), yakni :

1. Mengenal Domba-dombanya menunjukkan hasil 2,40 ini berarti Mengenal Domba-dombanya yang diperankan oleh Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala mempunyai hubungan yang signifikan Terhadap Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar, sehingga hipotesis diterima.
2. Hadir dan siap sedia melayani menunjukkan hasil 2,42 ini berarti Hadir dan siap sedia melayani yang diperankan oleh Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala mempunyai hubungan yang signifikan Terhadap Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar, sehingga hipotesis diterima.
3. Memimpin dari depan menunjukkan hasil 2,40 ini berarti Memimpin dari depan yang diperankan oleh Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar, sehingga hipotesis diterima.
4. Peduli Pada domba yang hilang dan menunjukkan hasil 2,42 ini berarti Peduli Pada domba yang hilang dan tersesat yang diperankan oleh Implementasi Tugas Guru PAK

sebagai Gembala mempunyai hubungan yang signifikan terhadap Meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar, sehingga hipotesis diterima.

Dari penelitian yang dilakukan secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesis tersebut dengan penggunaan yang berbeda-beda dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menekankan Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala yang mempunyai peranan dalam meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikan korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi. Hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa Implementasi Tugas Guru PAK sebagai Gembala berdampak positif dalam meningkatan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar, dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu:

a. Mengenal Domba-dombanya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar.
b. Hadir dan siap sedia melayani mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar.
c. Memimpin dari depan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar.
d. Peduli pada domba yang hilang dan tersesat mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan Nilai Moral siswa di SMK GKPI 2 Pematangsiantar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan menunjukkan hasil yang baik, akan tetapi perlu adanya tindak lanjut pada masa mendatang. Adapaun beberapa saran yang akan diberikan antara lain :

a. Hendaknya Guru PAK meningkatkan dan memfokuskan diri dalam Mengimplementasikan Tugasnya sebagai Gembala, untuk meningkatkan Nilai Moral siswa. Ayat renungan sebagai pendukung Guru PAK dalam mengimplementasikan Tugasnya sebagai gembala untuk meningkatan Nilai Moral siswa yaitu: Matius 18:12-14 Perumpamaan Tentang domba yang hilang "Bagaimana Pendapatmu? Jika seseorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor diantaranya tersesat, tidaklah ia akan meninggalkan yang Sembilan puluh Sembilan ekor di pegunungan, dan pergi mencari yang sesat itu? Dan aku berkata kepadamu: sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu daripada yang Sembilan puluh Sembilan ekor yang tidak sesat.
b. Hendaknya Siswa Kristen SMK GKPI 2 Pematangsiantar dapat berkembang sesuai dengan karakter Yesus, guna memproteksi diri dari Nilai Moral. Sehingga menjadi Generasi Penerus Bangsa yang bermutu, Berani, Terampil, dan takut Akan Tuhan.

Referensi

ALKITAB (Lembaga Alkitab Indonesia) 2012. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. (1987). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara

Arief fucrcram (1982) Metode penelitian deskriptif Bandung: IKPI

Farel Panjaitan S.Th. 2000. *Moral & Etika Millenium III.* Percetakan HKBP Ahmadyani N.63 Pematangsiantar

Franz Magnis-Suseno. 1987. *Etika Dasar: Maalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yokyakarta: PT. Kanisius

Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta: BPK unung Mulia.

KBBI. 2010. Jakarta : Departement Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.

Kenneth o. ngangel 2001: Pendidikan Agama Kristen BPK Gunung Mulia.

M. Bons-Strom. 2015. *Apakah Penggembalaan itu.* BPK Gunung Mulia

Aly 2008 Pendidikan Remaja CV.

Paul J.Meyer & Randy slechta. 2008. 5 Pilar kepemimpinan. Nafiri Gabriel

Phil. M. Sulu . 2014. *Gembala dimata jemaat.* Gandum Mas

S. Nasution. 1995 *Sosiologi Pendidikan.* Bumi Aksara

Soerjono (1986) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sudjana. (1984). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKPI

Sukardi 2003 Sosiologi Pendidikan. PT. Kanasius

Sumarni, Sri. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Insan Madani

Sunarwijaya S (1985). Kenakalan Remaja. PT. Kanasisus

Singarimbun 1984. *Metologi Penelitian sosia.* BPFE

Sutrisno 1981. *Metodologi Research.* PT. Grafindo Media Pratama

Y. Gunawan, Pr. 2014. *Kepeminimpinan Kristiani.* PT. Kanisius

UU No 20 (2003) *Sistem Pendidikan*

Winarno surahman (1972) Metode Penelitian Pendidikan PT. Kanisius